

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kebudayaan merupakan unsur sentral dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Di dalam setiap kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat terkandung di dalamnya nilai-nilai yang baik bagi keberlangsungan hidup suatu kelompok masyarakat. Seperti nilai-nilai sosial berupa nilai persatuan, persaudaraan dan gotong royong yang telah mengakar dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Masyarakat Kemak Leo Lima merupakan salah satu masyarakat adat yang menghidupi nilai-nilai tersebut ketika berinteraksi dengan sesamanya dalam kehidupan mereka sehari-hari dan nilai-nilai ini dikuatkan dalam ritual-ritual adat yang mereka laksanakan. Melalui ritua-ritual adat masyarakat Kemak Leo Lima diingatkan akan pentingnya nilai-nilai yang terkandung di dalam kebudayaan adat yang mereka miliki.

Masyarakat Kemak Leo Lima adalah masyarakat adat yang menghidupi adat dan kebudayaan Kemak Leo Lima. Masyarakat adat Kemak Leo Lima adalah masyarakat pendatang yang berasal-usul dari *Sina Mutin Malaka* yang mendiami Pulau Timor bagian Timur atau lebih dikenal dengan nama *Timor-Timur* yang sekarang telah menjadi bagian dari Negara Demokratik Timor Leste. Akan tetapi akibat penjajahan dan sistem kerja paksa yang dilakukan oleh bangsa Portugis maka sebagai masyarakat Kemak Leo Lima mulai meninggalkan Timor-Timur pada tahun 1911 atau sekitar abad 18 dengan mengungsi ke Timor Barat yakni di Atambua dan mulai menetap di sana hingga saat ini.

Masyarakat Kemak Leo Lima adalah masyarakat adat yang masih berpegang teguh pada adat dan tradisi warisan para leluhur dengan terus melaksanakan ritual-ritual adat warisan para leluhur hingga saat ini salah satunya adalah ritual adat *Pule Sele*. Ritual adat ini merupakan ritual adat yang telah dilaksanakan turun-temurun dan ritual ini biasanya dilaksanakan setelah panen. Ritual adat ini juga dapat digolongkan sebagai satu ritual yang unik dan khas yang hanya dilaksanakan oleh masyarakat Kemak Leo Lima. Ritual adat *Pule Sele* juga

merupakan ritual yang kaya akan nilai-nilai yang terkandung didalamnya yakni nilai sosial, nilai teologis dan nilai moral.

Dalam melaksanakan ritual adat *Pule Sele* masyarakat Kemak Leo Lima menggunakan simbol-simbol kebudayaan yang menyatakan eksistensi dari Wujud Tertinggi yang mereka kenal dengan istilah *Bote Kama Inak Rae* (Allah). Simbol-simbol yang digunakan dalam ritual adat ini adalah simbol-simbol yang diambil dari hasil panen yang mereka peroleh dari kebun misalnya; jagung (*sele*), tuak (*sopi/ tua*), rokok (*baku*) dan sirih-pinang (*da'a no bo/ mama*). Karena itu, ritual adat *Pule Sele* juga dapat dipahami sebagai ritual adat syukuran panen atau pesta panen. Ritual adat *pule sele* juga ritual adat yang kaya akan makna bagi masyarakat Kemak Leo Lima di antaranya:

Pertama, sebagai bentuk ungkapan syukur dan terima kasih kepada Tuhan. Dalam melaksanakan ritual adat *pule sele* masyarakat Kemak Leo Lima diingatkan akan pentingnya bersyukur atas segala sesuatu yang dimiliki atau diperoleh dalam hidup ini. Masyarakat Kemak Leo Lima percaya bahwa segala sesuatu yang mereka peroleh seperti hasil panen yang melimpah, rejeki, kesehatan dan lain-lain merupakan anugerah dari Yang Maha Kuasa (*Bote Kama Inak Rae*) oleh karena itu, patutlah manusia harus bersyukur dan berterimakasih kepada Tuhan atas semua yang mereka peroleh selama setahun.

Kedua, sebagai bentuk permohonan. Dalam melaksanakan ritual adat *Pule Sele* masyarakat Kemak Leo Lima tidak hanya menyampaikan ungkapan syukur. Mereka juga menyampaikan permohonan kepada Wujud Tertinggi (*Bote Kama Inak Rae*) melalui doa-doa (*Oleng*). Masyarakat Kemak Leo Lima percaya bahwa lewat doa-doa (*oleng*) yang diungkapkan oleh para tokoh adat pada saat pelaksanaan ritual adat *Pule Sele*, mereka akan mendapat berkat dan perlindungan dari Tuhan yang pada akhirnya apa yang mereka kerjakan dapat berhasil karena diberkati oleh Wujud Tertinggi (Tuhan).

Ketiga, sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur. Masyarakat Kemak Leo Lima percaya bahwa para leluhur yang telah meninggal telah mengalami kehidupan baru. Hal ini kemudian mendorong masyarakat Kemak Leo Lima melakukan praktik penghormatan kepada para leluhur dengan cara melaksanakan ritual-ritual adat warisan para leluhur. Ritual adat *pule sele* adalah

ritual adat warisan para leluhur dengan demikian ketika masyarakat melaksanakan ritual adat ini mereka secara tidak langsung juga melaksanakan praktik penghormatan kepada roh para leluhur. Selain itu, hal lain yang juga mempengaruhi masyarakat dalam melaksanakan praktik penghormatan kepada roh para leluhur adalah para leluhur dipandang sebagai pengantara mereka kepada yang Maha Tinggi.

Keempat, sebagai ungkapan persatuan. Ritual adat *pule sele* merupakan ritual adat warisan leluhur yang kaya akan makna bagi masyarakat Kemak Leo Lima di antaranya sebagai sarana persatuan. Dalam melaksanakan ritual adat ini masyarakat Kemak Leo Lima tidak hanya sebatas ungkapan syukur dan permohonan kepada Tuhan (*Bote Kama Inak Rae*) serta bentuk penghormatan kepada leluhur tetapi juga sebagai sarana ungkapan persatuan dan persaudaraan di dalam kelompok anggota suku. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi semua anggota suku dalam menyukseskan ritual adat ini.

Dalam melaksanakan ritual adat *Pule Sele* masyarakat Kemak Leo Lima secara tidak langsung diingatkan akan penting ungkapan syukur atas semua anugerah Tuhan yang berlimpah atas mereka seraya memohon berkat dan rahmat dari Tuhan. Ritual ini juga merupakan momen rekonsiliasi diri sebagai makhluk ciptaan yang lemah dan rapuh di dunia dan dihadapan Tuhan. Selain itu, melalui ritual adat ini masyarakat diingatkan untuk selalu berpegang teguh pada nilai-nilai adat warisan para leluhur dengan menjaga keutuhan persaudaraan antar anggota suku dengan tetap bersatu sebagai saudara. Melalui ritual adat ini juga, masyarakat diingatkan akan penting mengenal silsilah keturunan keluarga khususnya bagi generasi muda agar tidak salah memilih pasangan hidup.

Ritual adat *pule sele* bukan hanya sebatas mengandung makna-makna sebagaimana disebutkan di atas tetapi ritual adat ini juga kaya akan nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan sosial masyarakat Kemak Leo Lima seperti: nilai sosial, nilai teologis dan nilai moral. Dalam nilai-nilai ini masyarakat belajar untuk menjadi pribadi yang baik dan berguna bagi masyarakat di mana ia berada. Dari nilai-nilai ini masyarakat Kemak Leo Lima belajar banyak hal di antaranya:

Pertama, Nilai Sosial dari ritual ini adalah masyarakat menyadari diri sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam hidupnya.

Dengan demikian manusia belajar bagaimana ia harus berinteraksi dengan orang lain dan karena itu ia harus belajar dan bercermin pada nilai-nilai sosial yang ada di lingkungan di mana ia berada. Nilai-nilai sosial ini lahir dari kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat misalnya ritual adat *pule sele* dalam kebudayaan masyarakat Kemak Leo Lima.

Dalam ritual adat ini masyarakat Kemak Leo Lima belajar bagaimana memelihara dan menjaga serta merawat nilai-nilai persatuan dan persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat dengan terlibat dalam ritual-ritual adat yang dilaksanakan oleh kelompok di mana ia berada. Seperti terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan gotong royong atau kerja sama dengan tetap memperhatikan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan. Mereka juga belajar untuk memberi dengan tidak mengharapkan imbalan serta mampu untuk melayani sesama dengan penuh suka cita. Jadi nilai-nilai ini sangat penting bagi seorang individu dalam kehidupan bermasyarakat ketika akan berinteraksi dengan sesamanya.

Kedua, nilai teologis merupakan satu nilai yang tidak kalah penting bagi masyarakat Kemak Leolima. Dalam nilai teologis manusia merefleksikan keberadaannya sebagai makhluk ciptaan yang lemah dengan terus berharap dan berserah pada Tuhan Penciptanya. Masyarakat Kemak Leo Lima secara religius adalah masyarakat yang menghayati dan mengakui iman kepercayaan sebagai orang beriman Katolik Roma yang mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Namun disamping sebagai orang Katolik masyarakat juga menghayati nilai-nilai religius yang ada dalam adat dan kebudayaan mereka.

Masyarakat Kemak Leo Lima dalam ritual adat *pule sele* diingatkan untuk merefleksikan dirinya sebagai makhluk ciptaan dengan mengakui keberadaan atau eksistensi dari Wujud Tertinggi sebagai Penciptanya. Pelaksanaan ritual-ritual adat warisan leluhur merupakan satu bentuk pengakuan dari masyarakat akan eksistensi dari Wujud Tertinggi. Pengakuan masyarakat ini tertuang dari ritual-ritual kurban yang dilaksanakan oleh masyarakat di mana ritual-ritual kurban yang dilaksanakan oleh masyarakat merupakan bentuk ungkapan syukur dan terimakasih kepada Tuhan yang mereka sembah sembari menyampaikan permohonan mereka dalam doa-doa (*Oleng*) untuk meminta berkat dan rahmat dari Tuhan agar apa yang mereka usaha dan kerjakan dapat berhasil atau

mendapatkan hasil yang memuaskan. Dalam ritual adat *Pule Sele* masyarakat Kemak Leolima juga diingatkan akan peran dari roh para leluhur sebagai pengantara bagi mereka dengan Wujud Tertinggi.

Sebagai makhluk ciptaan manusia harus tetap menyadari diri sebagai makhluk yang lemah yang harus senantiasa berserah pada Tuhan dan hanya kepada Tuhan semua sembah dan pujian harus dihaturkan. Sebagai manusia yang mempunyai asal usul keturunan maka manusia juga wajib menghormati dan menghargai para leluhur yang adalah generasi pendahulunya dengan tetap melaksanakan ritual-ritual adat warisan para leluhur.

Ketiga, Nilai Moral. Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu hidup berdampingan dengan orang lain membutuhkan juga nilai-nilai moral dalam berelasi dengan yang lainnya. Nilai moral adalah nilai yang berkaitan dengan tingkah laku manusia. Tindakan seorang individu dikatakan bermoral bila tindakannya tidak bertentangan dengan pandangan umum masyarakat akan hal yang ia lakukan. Dengan demikian nilai moral merupakan salah satu nilai yang penting dan dibutuhkan oleh individu-individu guna membangun relasi dengan yang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat Kemak Leo Lima sebagaimana masyarakat pada umumnya juga membutuhkan nilai-nilai moral guna membangun relasi dengan yang lain. Oleh karena itu, dalam ritual adat *pule sele* masyarakat Kemak Leo Lima diingatkan akan pentingnya nilai moral bagi kehidupan bersama melalui tindakan-tindakan seperti memberi ucapan terimakasih ketika memperoleh pemberian dari orang lain dan menghormati serta menghargai sesama. Tindakan-tindakan ini terlihat sederhana tetapi mempunyai makna yang mendalam bagi masyarakat setempat. Misalnya ungkapan kata terimakasih merupakan satu ungkapan yang terlihat sederhana tetapi bagi masyarakat Kemak Leo Lima hal itu mempunyai makna yang sangat mendalam dan menjadi satu keharusan bagi mereka ketika memperoleh pemberian atau bantuan dari orang lain. Tindakan menghormati dan menghargai juga menjadi satu kewajiban mutlak bagi masyarakat Kemak Leo Lima di mana mereka mempunyai istilah adat tentang menghormati dan menghargai sesama yang dalam Bahasa Kemak dikenal dengan istilah "*Tane No*

Tlo'o Arag". Karena itu, bagi orang yang melakukan tindakan menyeleweng dengan tidak menghormati sesamanya akan diberi sanksi adat.

Tindakan mengucapkan kata terimakasih dan menghormati dan menghargai sesama merupakan nilai moral yang dapat dipetik dari ritual adat *pule sele* dalam kebudayaan adat masyarakat Kemak Leo Lima. Seorang individu dalam masyarakat Kemak Leo Lima akan dikatakan bermoral bila ia taat dan patuh pada nilai-nilai moral ada dalam masyarakat di mana ia berada.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas dapat diketahui bahwa ritual adat *pule sele* ritual adat yang kaya akan makna dan nilai yang terkandung didalamnya dan nilai-nilai mempunyai dampak yang luar biasa bagi kehidupan masyarakat Kemak Leo Lima khususnya yang berada di desa Umaklaran. Nilai-nilai sebagaimana telah dijabarkan di atas merupakan nilai-nilai vital bagi masyarakat dalam membangun relasi dengan sesamanya yang lain dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

5.2 Saran

Pule Sele merupakan ritual adat warisan leluhur dalam kebudayaan masyarakat adat Kemak Leo Lima yang masih dipertahankan dengan terus melaksanakannya pada setiap tahun yakni pada bulan juni atau awal bulan juli. Ritual adat ini merupakan salah satu ritual adat yang sarat akan makna dan mengandung nilai-nilai kehidupan yang berimplikasi bagi kehidupan masyarakat Kemak Leolima sebagai pewaris yang sah atas kebudayaan ini. Nilai-nilai yang terkandung dalam ritual adat ini di antaranya adalah nilai sosial yang menjadi nilai yang dominan dalam ritual adat ini. Dalam nilai sosial masyarakat Kemak Leo Lima diingatkan untuk menjaga dan merawat nilai persatuan dan persaudaraan dengan sesamanya. Selain itu ada juga nilai-nilai lain seperti nilai teologis dan nilai moral. Dalam nilai teologis masyarakat Kemak Leo Lima diingatkan untuk selalu bersyukur dan senantiasa memohon berkat kepada Wujud Tertinggi sebagai Penciptanya. Dalam nilai moral masyarakat diingatkan untuk senantiasa menghormati dan menghargai sesamanya dalam perbuatan dan tutur kata. Nilai-nilai ini mempunyai dampak yang cukup besar bagi kehidupan masyarakat Kemak Leo Lima. Oleh karena itu penulis ingin menganjurkan beberapa saran atau

catatan penting yang harus diperhatikan oleh masyarakat Kemak Leo Lima khususnya yang berada di Desa Umaklaran.

Pertama, bagi masyarakat Kemak Leo Lima di desa Umaklaran. Ritual adat *pule sele* merupakan ritual adat warisan para leluhur yang harus tetap dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat Kemak Leo Lima sebagai pewaris sah atas kebudayaan tersebut. Dengan demikian agar ritual ini tidak pudar dan hilang ditelan zaman maka langkah yang harus diambil adalah dengan melibatkan semua masyarakat khususnya generasi muda sebagai generasi penerus masyarakat Kemak Leo Lima untuk mengambil bagian secara aktif dalam proses pelaksanaan ritual adat ini. Misalnya membentuk kelompok seni tari dan kelompok diskusi dalam grup whatsapp, fecebook, tik-tok dan lainnya di antara kaum muda baik yang ada di desa Umaklaran maupun yang berdomisili di luar tentang apa itu ritual adat *Pule Sele* dan nasib dari ritual adat ini kedepannya. Hal ini juga bertujuan untuk mempererat dan membangun relasi persatuan dan persaudaraan masyarakat Kemak Leo Lima di desa Umaklaran dan melestarikan kesenian daerah yang di miliki oleh masyarakat Kemak Leo Lima dengan mempromosikan kepada kahlayan umum.

Kedua, bagi para tokoh adat dan tokoh masyarakat Kemak Leo Lima. Ritual adat *pule sele* merupakan ritual adat komunal yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh karena itu para tokoh adat dan tokoh masyarakat yang dipercayakan sebagai pemegang kendali atau sebagai fasilitator yang bertanggung jawab dalam melaksanakan ritual adat ini diharapkan untuk membangun rasa simpati masyarakat khususnya kaum muda untuk berpartisipasi secara aktif untuk memperlancar proses pelaksanaan ritual adat ini. Para tokoh adat dan tokoh masyarakat diharapkan untuk memberikan contoh yang baik kepada masyarakat khususnya generasi muda guna mempertahankan dan melestarikan ritual adat warisan leluhur yang kaya akan makna dan nilai ini.

Selain itu para tokoh adat harus memperkuat sistem hukum adat yang mampu untuk melibatkan semua anggota Masyarakat misalnya semua tamu undangan yang hadir pada saat pelaksanaan ritual adat *Pule Sele* wajib menggunakan pakain adat apabila ada yang melanggar ketentuan tersebut adat di denda dan merancang hukum adat yang mampu mengikut sertakan kaum muda

dengan melibatkan mereka dalam diskusi-diskusi mengenai pelaksanaan ritual adat ini dan memberikan kepercayaan kepada kaum muda untuk juga mengurus jalannya ritual adat ini sambil di kontrol atau diarahkan oleh para tokoh adat dengan demikian mereka mempunyai rasa memiliki dan tanggungjawab untuk melestarikan ritual adat *pule sele*.

Ketiga, bagi pemerintah desa Umaklaran. Pemerintah desa dalam hal ini kepala desa beserta jajarannya yang merupakan pihak yang berwenang atas wilayah dan masyarakat desa Umaklaran. Oleh karena itu, mereka juga mempunyai peran penting untuk melaksanakan ritual adat *pule sele*. Menurut penulis pemerintah desa harus membuat peraturan desa (Perdes) tentang ritual adat ini guna membantu masyarakat melestarikan ritual adat ini. Dalam hal turut membiayai pelaksanaan ritual adat ini dengan memasukkannya dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes). Selain itu bersama masyarakat mempromosikan nilai-nilai budaya yang ada dalam tarian dan kerajinan tangan masyarakat dengan mendatangkan para tamu dari luar daerah maupun tamu mancanegara pada saat pelaksanaan ritual adat ini. Penulis juga berpendapat bahwa pemerintah desa juga dapat menjadikan ritual adat *Pule Sele* ini sebagai sebuah ajang festival budaya dengan melibatkan kaum muda desa Umaklaran.

DAFTAR PUSTAKA

I. KAMUS DAN DOKUMEN GEREJA

- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2005.
- Dapartemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*, R. Harawiryana. Penerj. Jakarta: Obor, 2003.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

II BUKU-BUKU

- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2007.
- Budi Kleden, Paul. *Teologi Terlibat, Politik dan Budaya Dalam Terang Teologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012
- dan Robert Minsel (editor). *Menerobos Batas Merobohkan Prasangka, Dialog Demi Kehidupan, Menyongsong HUT ke-65 Dr. John M. Prior*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2011
- Bria, Florens Maxi Un. *The Way To Happiness Of Belu People (Jalan Menuju Kebahagiaan Perspektif Orang Belu) Tentang Struktur Masyarakat, Budaya, Religiositas dan Pariwisata di Belu*. Jakarta Pusat: Caritas Publishing House Indonesia, 2004.
- Dewantara, Agustinus. *Filsafat Moral (Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia)*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017
- Fernandes, Stephanus Ozias. *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*. Ende: Nusa Indah, 2009.
- Forshee, Jill. *Culture and Costums Of Indonesia: Culture and Costums Of Asia*. London: Greenwood Press, 2006.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Para Leluhur*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2020.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Universitas Djakarta, 1964.
- Latif, Yudi. *Pendidikan Yang Berkebudayaan. Histori, Konsepsi dan Aktualisasi Pendidikan Trasformatif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Lawang, Robert M. Z. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Karunika, 1968.
- Powney, Janet. *Understanding Values Education in The Primary School*. Skotlandia: The Scottish Council For Research in Education, 1995.
- Raho, Bernardus. *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*. Jakarta: Obor, 2013.

- . *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- . *Sosiologi Agama*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- Schie, Gijsbertus Van. *Hubungan Manusia Dengan Misteri Segala Misteri Rahasia Dibalik Kehidupan* . Jakarta: Fides Press, 2008.
- Sebho, Fredy. *Moral Samaritan Dari Kenisah Menuju Tepi Jalan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.
- Setiadi, Elly M. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (edisi ketiga)*. Bandung: Penerbit Kencana, 2006.
- Setiardja, A. Gunawan. *Dialektika Hukum dan Moral Dalam Membangun Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Tefe Sa'u, Andreas dan Frederikus Fios. *Kontemplasi Manusia Berbudaya: Upaya Memahami Praktik Kegiatan Kure' di Kote-Noemuti Barat*. Jakarta Barat: PT. Widya Inovasi Nusantara, 2021.

III. JURNAL

- Aisah, Susianti. "Nilai-nilai Sosila Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat " Ence Sulaiman", *Jurnal Humanika* 3: 15, Desember, 2015.
- Avering, Harry. "Culture Research in The Recent Work of Intamar Even Zohar", *Jurnal Wacana*, 9: 2 , 2007.
- Kuswandi, Judi. "Doa Dalam Tradisi Agama-Agama", *Jurnal Studi Agama-Agama*, 1:1, 2018.
- Lobo, Leonardo dan Rikardus A. Dagur. "Kajian Tentang Nilai Persatuan yang Terkandung Dalam Mbaru Niang (Rumah Adat) Waerebo di Desa Satar Lende Kecamatan Satarmese Barat Kabupaten Manggarai", *Jurnal Gatranusantara*, 16 : 2, Oktober, 2018.
- Meylani, Sendy dan David Samiyono. "Rai Rate (Studi Sosio-Teologis Terhadap Tradisi Rai Rate Suku Kemak)", *Teologia, Jurnal Teologi Interdisipliner* 6: 1, 2014.

IV. SKRIPSI, TESIS DAN MANUSKRIP

- Antoni, Marianus. " Nilai Ketaatan Para Remaja Kepada Orang Tua Dalam Terang Firman. Keempat Dan Implementasinya Pada Suku Leo Lima Belu Utara". Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 1990.
- Ceunfin, Frans. "Etika". *Manuskrip*. Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2019.
- Kleden, Leo. " Filsafat Manusia". *Manuskrip*. Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2016.
- Saverius Manek, Clementinus. "Hamis Batar Suku Lianain Tukulelo Dalam Perbandingan.Dengan Ekaristi Sebagai Perayaan Syukur Dan

Relevansinya Bagi Karya Pastoral". Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2018.

V. INTERNET

Henrik, Dalam [https://www. gramedia.com/literasi/nilai-sosial](https://www.gramedia.com/literasi/nilai-sosial), diakses pada 21 Maret 2023.

<https://dosensosiologi.com/> fungsi-nilai-budaya, diakses pada 13 Maret 2022.

[https://id. wikipedia.org/wiki/Atambua](https://id.wikipedia.org/wiki/Atambua), diakses pada 14 Oktober 2022.

VI. WAWANCARA

Antoni, Leonardus. Kepala Dusun Fulanmonu. 20 Juli 2022.

Ati Bili, Gabriel. Tokoh Adat Masyarakat Desa Umaklaran. 24 Juli 2022.

Arbiru, Maksi. Tokoh Adat Masyarakat Desa Umaklaran. 15 Juli 2022.

Asa Buti, Donatus. Sekretaris Desa Umaklaran. 22 Juni 2022.

Bere Mali, Donatus. Masyarakat Desa Umaklaran. 20 Juni 2022.

Bili Making, Yakobus. Sejarahwan Masyarakat Kemak Leo Lima. 26 Juli 2021.

Bili, Blasius. Tokoh Adat Masyarakat Desa Umaklaran. 20 Juni 2022.

Dasi Lelo, Frans. Tokoh Masyarakat Desa Umaklaran. 10 Januari 2022.

Kai Buting, Marta. Masyarakat Desa Umaklaran. 12 Juli 2022.

Kai Diking, Petronela. Masyarakat Desa Umaklaran. 12 Juli 2022.

Lau Making, Romanus. Tokoh Adat Masyarakat Desa Umaklaran. 12 Juli 2022.

Mauloi, Lorens. Tokoh Adat Masyarakat Desa Umaklaran. 20 Juli 2022.

Mau Loe, Vinsensius. Tokoh Adat Masyarakat Desa Umaklaran. 11 Januari 2022.

Sorato, Marianus. Tokoh Adat Masyarakat Desa Umaklaran. 29 Juli 2022.

Sose Leki, Domi. Warga Masyarakat Desa Umaklaran. 18 Juli 2022.